

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak, karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa di penuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik dan benar kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik di dalam diri anak itu sendiri. Antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang di dalamnya terbangun relasi antar anggota Hoghughi, Ling & Nicholas (dalam Rahmawati, 2016). Orangtua berperan sebagai panutan (*role model*) yang akan memengaruhi perkembangan, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki anak. Mikuliner, dkk (dalam Rahmawati, 2016) menyatakan bahwa peran pengasuhan orangtua yang dilandasi kasih sayang, kelekatan hubungan orangtua dan anak, serta kehangatan keluarga, akan menumbuhkan sikap positif pada anak. Saat anak beranjak remaja, maka peran pengasuhan orangtua yang tepat akan membentuk perilaku positif pada anak, sekaligus menghindarkan anak dari tingkah negatif seperti bertindak agresif,

melakukan *bullying*, melecehkan orang lain ataupun terlibat dalam minum-minuman keras bahkan penyalahgunaan narkoba.

Orang tua memegang peran penting, karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik Ayah Ibu maupun kanak-kanaknya.

Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Anak adalah anggota keluarga, di mana orang tua adalah pemimpin keluarga. Sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat, maka orang tua wajib mendidik anaknya.

Sikap dan perilaku orang tua sangat mempengaruhi dan mewarnai terhadap tingkah laku anggota keluarga yang dibinanya terutama bagi anak-anak. Orang tua di jadikan tokoh dan contoh oleh anak-anaknya, sehingga apapun yang dilakukan orang tuanya akan ditiru secara langsung tanpa banyak pertanyaan. Orang tua memegang peran yang sangat penting

karena melalui merekalah nilai dan norma kehidupan di masyarakat di tanamkan. Sudah jelas bahwa orang tua dan pola asuh adalah bagian terpenting yang membentuk kepribadian anak.

Setiap orang tua mempunyai pola asuh atau cara tersendiri dalam mendidik anak mereka, namun dalam melakukan dan menentukan pola asuh orang tua harus memperhitungkan kemampuan anak sebagai landasan orang tua untuk membentuk karakter anak, karena tidak bisa di pungkiri bahwasanya perilaku yang mereka dapat semasa kecil akan diterapkan pada masa yang akan datang.

Sehubungan dengan perilaku yang ditimbulkan oleh hasil dari pola asuh atau penyikapan orang tua dengan anak akan terasa jelas ketika mereka menginjak masa remaja menuju masa dewasa awal, dimana pada masa-masa ini mereka mulai mencoba untuk mempraktekkan apa yang mereka dapat semasa kecil pada masa remaja ini juga disebut dengan masa transisi atau peralihan dari anak menjadi dewasa.

Masa remaja sebagai masa berkembangnya jati diri (*identity*). Remaja dapat dikatakan memiliki jati diri yang matang (sehat) apabila dia sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap pribadinya maupun terhadap peran sosial dan dunia kerja, serta nilai-nilai agama (Yusuf, 2000).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis

ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Hurlock (dalam Herlina, 2013) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Remaja diistilahkan oleh orang barat sebagai puber, sedangkan orang Amerika mengistilalkannya sebagai adolesensi. Kedua istilah tersebut menunjuk pada masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Negara Indonesia menggunakan istilah *akil baligh*, pubertas, dan remaja untuk menyebut remaja. Penyebutan istilah adolesensi diperuntukkan bagi remaja yang sudah mengalami ketenangan. Namun demikian, para pendidik termasuk orang tua memiliki kecenderungan menyebut dengan istilah remaja daripada remaja puber atau remaja adolesensi.

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa. Dalam mendidik anak terdapat berbagai macam pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan

oleh orangtua. Diantaranya pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan otoritatif (Musaheri, 2007).

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari. Pola asuh merupakan cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Apabila orang tua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya maka akan muncul hal-hal negatif pada diri anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti pola, corak, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kerja yang bermakna menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih supaya dapat berdiri sendiri, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan (Djamarah, 2014).

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Casmini, 2017). Wibowo (2012) menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Wibowo, 2012) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh orang tua yang otoriter amat sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang nyaman, merasa terkekang, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, juga akan menyebabkan anak cenderung agresif, sedangkan pola asuh orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Sikap permisif orang tua yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, ini membuat perilaku agresif pada anak usia sekolah disebabkan oleh kurangnya waktu anak bersama orang tua. Jenis kepribadian orang tua yang bersifat mengabaikan atau tidak ingin diganggu atau anak disosialisasikan dengan perilaku agresif dan mendapat pembolean untuk melakukannya (Kurniadarni, 2005).

Wibowo (2012) mengatakan bahwa pola asuh orangtua yang menerima, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat

kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh orangtua yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikucilkan, bahkan dibenci oleh orangtuanya. Dampak negatif yang lain, anak akan mudah tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain, bahkan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa tidak selalu pola asuh otoriter ataupun pola asuh demokratis dan pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anaknya, kadang berganti-ganti antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik diantara pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak, tetapi orangtua harus mampu mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya.

Adapun menurut Albert Bandura (dalam Susanto, 2015) mengungkapkan bahwa perilaku agresif diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) perilaku agresif orang lain melalui *modelling*. Selanjutnya perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh si anak atau individu. Seorang anak dalam mengimitasi perilaku agresif tidak hanya sekedar mencontoh dari modelnya saja, tetapi juga bergantung dari norma dan nilai

yang melingkupinya. Jika seorang anak diajarkan bahwa perilaku agresif itu dapat diterima, maka perilaku tersebut akan bertambah luas, akan tetapi sebaliknya apabila pada anak diajarkan bahwa perilaku agresif adalah jelek dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka tentu saja perilaku agresif pada anak tidak akan berkembang.

Hal ini sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan pada siswa di SMA Katika 1-5 Padang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bk di SMA Kartika 1-5 Padang. Bahwasanya sebagian besar dari siswa di sana mempunyai perilaku agresif dengan contoh seperti seringnya mencari perhatian pada guru, merusak berberapa perlengkapan sekolah, bahkan tak jarang juga sebagian dari siswanya berbicara kotor dengan teman sejawatnya. Dari yang di katakan beberapa guru sebagian orang tua siswa bekerja sebagai tentara, tak jarang juga mereka di tinggal bekerja sampai larut malam oleh orang tua mereka, sehingga kemungkinan ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif. Orang tua yang terlalu membiarkan akan membuat anak tidak dapat

mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif diluar lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian dalam rangka mengkaji lebih dalam mengenai “Hubungan Pola Asuh permisif orang tua terhadap perilaku Agresif pada Remaja di SMA Kartika 1-5 Padang.”

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Ririn Dwi Febriani (2011) dengan judul “Pola Asuh Permisif Orang tua Terhadap Perilaku Agresifitas Pada Anak di SD Negeri Jamblangan” ada pun perbedaan dari penelitian ini adalah terletak dari segi tempat, waktu, sampel yang digunakan dan rancangannya. Penelitian dari Wening Suko Utami (2016) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Pada Persepsi Siswa Kelas IX Di SMP Kesatrian 2 Semarang”. Penelitian dari Fakhriyah Fatin (2019) dengan judul “Pola Asuh Permisif Ayah Dan Perilaku Agresif Remaja” ada pun perbedaan dari penelitian ini adalah terletak dari segi tempat, waktu, sampel yang digunakan dan rancangannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pola Asuh yang Permisif Orang tua terhadap Perilaku Agresif pada Remaja di SMA Kartika 1-5 Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh yang Permisif terhadap Perilaku Agresif di SMA Kartika 1-5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pentingnya pada Remaja yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua bahwa pentingnya menerapkan pola asuh yang baik bagi anak.

c. Bagi Guru

Semoga menjadi umpan balik dalam rangka memahami lingkungan sekolah dan diri agar lebih bisa mengembangkan dan mengarahkan anak didiknya agar bisa menjadi siswa yang mempunyai sikap sosial yang baik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai Pola Asuh Orangtua yang Permisif terhadap Perilaku Agresif.